

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia menduduki posisi kedua sebagai produsen kopi terbesar di Asia. Produksi kopi di Indonesia pada tahun 2022-2023 mencapai 12 juta kantong berukuran 60 kg yang mengindikasikan bahwa banyak pelaku usaha di Indonesia yang terdorong untuk melakukan usaha pengolahan kopi (*International Coffee Organization*, 2023). Berdasarkan data Statistik Kopi Indonesia, produksi kopi dari tahun 2019 hingga 2021 mengalami peningkatan yang berkelanjutan. Pada tahun 2019, produksi kopi mencapai 752,51 ribu ton dan meningkat menjadi 762,38 ribu ton pada tahun 2020, hal ini menunjukkan kenaikan sebesar 1,31 persen. Pada tahun 2021, produksi kopi terus meningkat menjadi 786,19 ribu ton dan mengalami peningkatan sebesar 3,12 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kenaikan produksi kopi dari tahun ke tahun mencerminkan adanya upaya dalam pengembangan dan peningkatan efisiensi dalam praktik perkebunan kopi. (BPS, 2021).

Menurut Rahardjo (2017:3-7), sekitar 90% bahan baku kopi nasional didominasi oleh kopi Robusta, dan 10% sisanya adalah kopi Arabika. Jenis kopi Arabika memiliki citra rasa dengan kualitas yang tinggi dan kadar kafein yang lebih rendah dibandingkan jenis kopi Robusta sehingga harga kopi Arabika cenderung lebih mahal. Kopi Arabika juga kurang tahan terhadap penyakit karat daun sehingga menyebabkan pertumbuhannya terbatas pada lahan dataran tinggi diatas ketinggian 1.000 meter dari permukaan laut untuk menghindari terserangnya penyakit tersebut. Keterbatasan luas tanaman kopi Arabika tentunya berpengaruh pada ketersediaan bahan baku kopi Arabika yang cenderung terbatas sehingga mengharuskan produsen kopi untuk dapat mengelola dan mengendalikan persediaan bahan baku dengan lebih optimal agar tetap dapat memenuhi permintaan pasar.

Salah satu metode dalam mengendalikan persediaan bahan baku adalah metode *Economic Order Quantity*. Menurut Joko (2001:220-221), *Economic Order Quantity* (EOQ) merupakan suatu metode perhitungan yang digunakan untuk menemukan jumlah pesanan optimal yang dapat meminimalkan biaya pemesanan dan penyimpanan persediaan bahan baku. Metode ini adalah salah satu strategi untuk menjaga persediaan bahan baku tetap terkendali guna memenuhi kebutuhan proses produksi dan mengantisipasi ketersediaan bahan baku agar tidak terjadi kelebihan atau kekurangan dalam beberapa waktu ke depan. Perusahaan perlu menentukan kuantitas persediaan pengaman (*Safety Stock*) dan kapan waktu yang tepat untuk melakukan *Re-Order Point* (pemesanan bahan baku kembali) sehingga kedatangan bahan baku menjadi tepat waktu. Perusahaan dapat menghitung total biaya persediaan (*Total Inventory Cost*) yang bertujuan untuk membuktikan bahwa dengan menggunakan metode EOQ dapat mencapai total biaya persediaan bahan baku yang lebih ekonomis dan efisien dibandingkan dengan menggunakan metode konvensional yang diterapkan perusahaan (Herjanto, 2020:258).

PT Cak Wang Macro Indonesia adalah perusahaan penyangraian kopi di Kabupaten Jember yang berlokasi di Jl. Mastrip Timur 110B, Krajan Timur, Kecamatan Sumpalsari, Kabupaten Jember. Pemilik perusahaan ini bernama M. Ikhsan dan Pandji Laras Gumilar yang mendirikan usahanya pada tahun 2015 dengan nama Macro Coffee Roastery. Seiring berjalannya waktu, usaha yang secara bertahap tumbuh dan terus berkembang ini didaftarkan secara resmi menjadi Perseroan Terbatas (PT) pada tahun 2022. Perusahaan mendistribusikan produknya berupa biji kopi yang sudah disangrai dan kopi bubuk pada beberapa kedai kopi di Kota Jember, termasuk kafanya sendiri yang bernama Cak Wang dan Macro.

PT Cak Wang Macro Indonesia memasarkan beberapa jenis kopi yaitu kopi Arabika dan Robusta. Kedua jenis kopi tersebut mengandung beberapa jenis kopi lainnya. Perusahaan memasarkan jenis kopi Arabika berupa kopi Arabika Aceh Gayo, kopi Arabika Ijen, kopi Arabika Bali Kintamani, kopi Arabika Argopuro, kopi Arabika Sidomulyo, kopi Arabika Toraja-Sapan, kopi Arabika Florest-

Bajawa, dan kopi Arabika Anaerob. Jenis kopi Robusta terdiri dari kopi Robusta Tanggul, kopi robusta Raung-Ijen, kopi Robusta Sidomulyo, kopi robusta Lanang (*Peaberry*), kopi robusta *Housebrew*, dan kopi robusta Kayu Putih. Bahan baku kopi yang diolah oleh perusahaan bersumber dari berbagai daerah di Indonesia seperti Kabupaten Jember, Bondowoso, Probolinggo, Lumajang, Nusa Tenggara Timur, Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat.

Kopi Arabika Aceh Gayo merupakan jenis kopi Arabika yang paling banyak terjual dan diminati oleh konsumen dibandingkan dengan jenis kopi Arabika lainnya. Jumlah penggunaan bahan baku biji kopi Arabika Aceh Gayo tahun 2023 pada PT Cak Wang Macro Indonesia sebesar 924 kg. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahan baku biji kopi Arabika Aceh Gayo menduduki posisi tertinggi dibandingkan dengan bahan baku biji kopi arabika lainnya yang hanya berkisar 235 kg – 815 kg. Kopi Arabika Aceh Gayo termasuk jenis kopi yang berkualitas tinggi dan memiliki aroma yang kuat dengan tingkat keasaman yang rendah sehingga untuk menikmatinya tidak perlu menambahkan bahan pemanis tambahan. Kopi ini juga termasuk jenis kopi yang sulit tumbuh dan diperlukan perawatan khusus dalam budidayanya sehingga harga jual kopi ini cenderung mahal. Produk hasil olahan dari biji kopi Arabika Aceh Gayo yang diproduksi oleh PT Cak Wang Macro Indonesia dikemas dalam kemasan 200 gram dengan harga jual Rp79.000, kemasan 500 gram dengan harga jual Rp142.000, dan kemasan 1 kg dengan harga jual Rp235.000. Kemasan yang digunakan berbahan *aluminium foil* yang dilengkapi dengan desain *brand* produk dari PT Cak Wang Macro Indonesia dan harga tersebut berlaku baik untuk biji kopi sangrai maupun kopi bubuknya.

Pemenuhan pasokan bahan baku biji kopi Arabika Aceh Gayo pada PT Cak Wang Macro Indonesia dilakukan dengan memesan bahan baku untuk kebutuhan produksi kepada pihak lain. Pihak lain yang dimaksud adalah pemasok (*supplier*) dari Kota Surabaya dalam bentuk biji kopi siap sangrai (*green bean*). Alasan perusahaan tidak memesan langsung kepada petani kopi di Aceh karena pertimbangan biaya pengiriman yang lebih tinggi dan juga memakan waktu yang lebih lama jika dibandingkan dengan pengiriman dari pemasok di Surabaya.

Pemasok ini menyediakan bahan baku biji kopi Arabika Aceh Gayo dengan kriteria kualitas sesuai dengan *standard* yang ditetapkan oleh perusahaan. Biji kopi yang telah dipesan kemudian disimpan pada gudang penyimpanan perusahaan. Gudang penyimpanan bahan baku biji kopi Arabika Aceh Gayo berupa suatu ruangan dengan kelembaban udara (*humidity*) normal.

PT Cak Wang Macro Indonesia melakukan pemesanan bahan baku biji kopi Arabika Aceh Gayo secara rutin 2 kali setiap bulan dengan kuantitas sebanyak 40 kg setiap 1 kali pesan atau 80 kg setiap bulan, sedangkan kegiatan produksi dilakukan setiap hari dengan jumlah pemakaian bahan baku rata-rata sebesar 3 kg/hari dan 77 kg/bulan. Meskipun setiap bulannya memiliki kelebihan bahan baku, perusahaan tetap melakukan pemesanan rutin dengan kuantitas yang sama karena perusahaan berasumsi bahwa untuk mendapatkan bahan baku biji kopi Arabika Aceh Gayo kedepannya akan sulit dan akan berisiko terjadinya kelangkaan bahan baku, serta permintaan yang tidak dapat dipastikan membuat perusahaan mengira bahwa harus menyediakan stok pengaman dengan kuantitas yang tidak diperhitungkan. Akibat dari bahan baku yang dipesan melebihi jumlah pemakaian, perusahaan sering mengalami penimbunan bahan baku biji kopi Arabika Aceh Gayo di gudang penyimpanan. Kondisi tersebut tentunya kurang efektif dan efisien karena penimbunan bahan baku dapat meningkatkan biaya penyimpanan. Permasalahan tersebut mengharuskan perusahaan untuk menerapkan suatu metode untuk mengendalikan persediaan bahan baku biji kopi Arabika Aceh Gayo agar lebih optimal sehingga dapat meminimalkan biaya persediaan dan meningkatkan keuntungan perusahaan.

Sistem pengendalian persediaan bahan baku yang tepat dapat membantu PT Cak Wang Macro Indonesia dalam meningkatkan kelancaran proses produksi, meminimalisir terjadinya kelebihan bahan baku biji kopi Arabika Aceh Gayo, serta dapat mengoptimalkan biaya persediaan yang dikeluarkan perusahaan. Pernyataan tersebut menjadi alasan diperlukannya suatu penelitian terkait pengendalian persediaan bahan baku biji kopi Arabika Aceh Gayo pada PT Cak Wang Macro Indonesia yang bertujuan untuk membantu perusahaan dalam menemukan solusi atas masalah pengelolaan persediaan bahan baku yang kurang

optimal untuk kelancaran proses produksi, sehingga diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh perusahaan dalam mengembangkan industrinya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengendalian persediaan bahan baku biji kopi Arabika Aceh Gayo yang dilakukan oleh PT Cak Wang Macro Indonesia?
2. Bagaimana analisis perhitungan pengendalian persediaan bahan baku biji kopi Arabika Aceh Gayo menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) dengan teknik analisis data berupa kuantitas pesanan optimal (Q), frekuensi pemesanan (F), *safety stock* (SS), *re-order point* (ROP) dan *total inventory cost* (TIC) pada PT Cak Wang Macro Indonesia?
3. Bagaimana perbandingan total biaya persediaan bahan baku biji kopi Arabika Aceh Gayo sebelum dan sesudah menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) pada PT Cak Wang Macro Indonesia?

1.3 Tujuan

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menghitung pengendalian persediaan bahan baku biji kopi Arabika Aceh Gayo yang dilakukan oleh PT Cak Wang Macro Indonesia.
2. Menganalisis perhitungan pengendalian persediaan bahan baku biji kopi Arabika Aceh Gayo menggunakan metode *Economic Order Quantity* (Q) dengan teknik analisis data berupa kuantitas pesanan optimal (EOQ*), frekuensi pemesanan (F), *safety stock* (SS), *re-order point* (ROP) dan *total inventory cost* (TIC) pada PT Cak Wang Macro Indonesia.

3. Menganalisis perbandingan total biaya persediaan bahan baku biji kopi Arabika Aceh Gayo sebelum dan sesudah menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) pada PT Cak Wang Macro Indonesia.

1.4 Manfaat

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang bersangkutan, antara lain:

1. Bagi Perusahaan

Dengan adanya penelitian ini perusahaan dapat mempertimbangkan penggunaan metode pengelolaan persediaan bahan baku yang optimal dan dapat diimplementasikan demi kelancaran proses produksi.

2. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian diharapkan menjadi alat untuk menambah khasanah pendidikan dan dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya khususnya mahasiswa Program Studi Manajemen Agroindustri Politeknik Negeri Jember serta mahasiswa jurusan maupun program studi lainnya.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pemahaman peneliti terkait pengendalian persediaan bahan baku yang tepat dengan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) sebagai bentuk implementasi dari teori yang telah diajarkan, serta sebagai syarat untuk meraih gelar S.Tr.P di kampus Politeknik Negeri Jember.